



Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Damar pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-Fak

M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Suparto Iribaram, Afan Garamatan, Nining Puji Lestari
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Jl. Merah Putih Buper Waena, Kota Jayapura, Papua, 99351, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: joesoef1974@gmail.com

Paper received: 2-7-2022; revised: 13-8-2022; accepted: 18-8-2022

Abstract: The study's goal was to explain Islamic education ideals in the Damar tradition in Patipi Pulau Village, Fak-fak Regency. It is a qualitative study with a social phenomenological method, involving observations, interviews, and recording utilizing Miles and Huberman's flow model analysis technique. The study's findings: The festiveness of the mosque on the night of Lailatul Qadar is a practice carried out by the community in Patipi Pulau Village by participating in religious rituals together, with delight, such as breaking the fast, offering alms, torch procession, and reading the Qur'an. Volunteerism, which is honesty and refractoriness, is the basis for alms to mosque administrators. People's lives are affected by high kinship values. Culture and religion come together to produce a sense of community among residents, a sense of solidarity that is raised spontaneously by the community in the practice of traditions. Devotion, charity, alms, al-ukhuwah, Khuluqiyah, al-Masuuliyah, al-Munfiqun, and friendship are among the Islamic educational ideals taught in the tradition. Mosque administrators carry out their duties and obligations with seriousness since caring for the mosque is a noble responsibility that is passed down from generation to generation or passed down via inheritance. The community retains meaningful traditions (beliefs, knowledge, and habits) as a means of organizing, accepting, and creating subsequent interactions and acts based on common understanding.

Keywords: values; education; Islam; tradition; Damar

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk menjabarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Damar di Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak. Merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi sosial, melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan tehnik analisis model alir dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian: Meriahnya Masjid pada malam Lailatul Qadar merupakan pembiasaan yang dilakukan masyarakat di Kampung Patipi Pulau dengan melakukan aktivitas keagamaan bersama, dengan kegembiraannya melalui berbuka puasa, pemberian sedekah, pawai obor, membaca Qur'an. Sedekah pada pengurus Masjid didasarkan kesukarelaan yang merupakan ketulusan serta pembiasaan. Nilai-nilai kekerabatan yang tinggi mempengaruhi kehidupan masyarakat. Budaya dan agama menyatu menciptakan kebersamaan diantara warga, merupakan solidaritas yang dimunculkan masyarakat secara spontan dalam pelaksanaan tradisi. Rangkaian kegiatan dalam tradisi mengandung nilai pendidikan Islam seperti: Ketaqwaan, Amaliyah, Sedekah, al-ukhuwah, Khuluqiyah, al-Masuuliyah, al-Munfiqun, serta silaturahmi. Pengurus Masjid melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan keikhlasan, disebabkan mengurus Masjid adalah tugas mulia yang dilakukan turun temurun atau pewarisan. Masyarakat mempertahankan tradisi yang memiliki makna (keyakinan, pengetahuan serta kebiasaan), sebagai cara mengatur, menerima, berbagai tradisi yang dianggap baik serta mendasari pemahaman bersama dan mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut.

Kata kunci: nilai-nilai; pendidikan; Islam; tradisi; Damar

1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya dengan berbagai tradisi lokal dimana setiap suku yang ada memiliki tradisi yang unik yang antara satu suku dengan suku lainnya mempunyai perbedaan dalam bentuk dari tradisinya. Berbagai tradisi yang ada di Indonesia

terkadang dikaitkan dengan agama yang dianut oleh warganya. Hal ini telah terjadi ratusan tahun lamanya di berbagai daerah di Indonesia. Dimana agama dan budaya local berdampingan sehingga melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat yang dilaksanakan dengan terus menerus serta berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Papua Barat yang merupakan wilayah dengan beragam suku dan bahasa serta agama yang dianutnya juga memiliki berbagai tradisi dari setiap suku-suku tersebut. Misalnya saja Kabupaten Fak-fak yang terkenal dengan filosofi satu tungku tiga batu (Satu keluarga tiga agama), memiliki keanekaragaman tradisi pada masyarakatnya.

Salahsatu Kampung yang ada di Kabupaten Fak-fak adalah Kampung Patipi Pulau yang keseluruhan warganya merupakan pemeluk agama Islam, dimana memiliki satu tradisi yang dikaitkat dengan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Dimana agama mampu menyatu dengan budaya yang merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berlangsung secara turun temurun. Tradisi Damar merupakan salah satu dari sekian banyaknya tradisi yang dikaitkan dengan keagamaan yang ada di kampung patipi Pulau. Dimana tradisi ini dilakukan dalam menyambut datangnya malam *Lailatul Qadar* dengan kemeriahannya.

Dimana tradisi ini terbagi atas 4. bagian yaitu *Damar Matan Sasa* (Ujung Satu) dilakukan pada hari ke 21 bulan *Ramadhan* dan *Damar Matan Nanua* (Ujung Kedua) dilakukan pada hari ke 23 bulan Ramadhan berikutnya *Damar Matan Teni* (Ujung Ketiga) dan selanjutnya *Damar Abuan* (Damar Besar) dilakukan pada malam 27 bulan suci *Ramadhan*. Penamaan Damar sendiri yang pada zaman dahulu merupakan lampu obor yang bahan bakarnya terbuat dari getah damar sebagai alat penerangan dimasa lalu sebelum adanya penerangan listrik, dibuat oleh masyarakat untuk melakukan aktivitasnya di malam hari dan obor tersebut tetap digunakan oleh warga dalam penyelenggaraan tradisi Damar serta tetap menggunakan getah Damar yang diperoleh dari hutan sekitar Kampung Patipi Pulau sebagai bahan bakar dari obor tersebut.

Dalam tradisi ini secara tersirat dan tanpa disadari mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada rangkaian tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh warganya, yang merupakan perbuatan baik yang diajarkan oleh Agama yang tetap terjaga hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Damar di Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak.

Telah banyak penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya yang mengaitkan antara tradisi dengan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut. Roby Krismoniansyah (2020), memaparkan: Terdapat beberapa nilai pendidikan Islam diantaranya (*I'tiqadiyah*) yang memaparkan nilai yang memiliki hubungan dengan keimanan misalnya keimanan kepada Allah SWT; Nilai pendidikan (*Amaliyah*) yang dihubungkan dengan perilaku misalnya pendidikan ibadah; serta nilai pendidikan (*Khuluqiyah*) yang memiliki hubungan dengan etika (akhlak) yang memiliki tujuan agar terhindar dari tingkah laku negative serta mengasah diri melalui tingkah laku yang terpuji.

Subakir, Saerozi & Mu'attib Abdurrohman (2020), menjelaskan: Realisasi tradisi Walimah Tasmiyah terdiri atas pembacaan kitab *Al-Barzanji*, potong rambut, pembacaan doa serta *Mau'idzoh Hasanah*. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat pada pelaksanaan tradisi Walimah mencakup pendidikan keimanan, pendidikan akhlak serta pendidikan social.

Nada, Ismaya., et.al. (2020), mengatakan: Nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Kendurei Dulang Pat* ialah nilai *I'tiqodiyah* yang ditunjukkan sesungguhnya masyarakat meyakini bahwa pada tradisi *Kendurei Dulang Pat*, berdoa serta berharap sesuatu hanya bersandar pada Allah SWT, nilai amaliyah pada pelaksanaan *Kendurei Dulang Pat*, jika waktu solat tiba dengan demikian sholat dilakukan terlebih dahulu, nilai *khuluqiyah*, dalam menjalankan tradisi ini ditunjukkan sikap saling menghormati dimana yang tua duduk di depan kemudian yang muda di belakang, serta sikap rendah ditunjukkan misalnya tidak sombong pada kesehatannya, malah selalu mengharap segalanya hanya dari Allah SWT dan selalu berusaha untuk bersandar pada-Nya.

Anggun Sisweda., et.al. (2020), mengatakan: Tradisi sedekah bumi di Dusun Melati merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT diwujudkan dalam rangkaian meliputi: membersihkan kampung; selamatan; serta aktifitas social. Wujud nilai pendidikan Islam yang termuat pada tradisi sedekah bumi pada Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya ialah nilai syukur, *silaturahmi*, *al-Ukhuwah*, *Insyirah* dan *Al-Munfiqun*, *sedekah*, serta gotong royong.

Hasan Baharun, et.al. (2018), mengatakan: Tradisi *Ngejot* adalah implementasi dari dakwah bil hal yang mencakup beberapa nilai diantaranya *Silaturrahmi*, *shadaqah*, *musawa* serta *tasamuh*. Lain dari pada itu, *Ngejot* merupakan tradisi yang mampu merealisasikan solusi kerukunan umat beragama di Bali.

Abdi Azizurrahman & Sedy Santosa. (2022), mengatakan: Penyelenggaraan tradisi Janengan dimulai dengan pembukaan membacakan *Al-Fatihah*, membacakan puisi *Janengan*, serta doa. Lima alat music yang dipakai menggambarkan shalat wajib lima waktu. Tata cara duduk pada penyelenggaraan memperlihatkan kesejajaran di hadapan Allah SWT; nilai tauhid, nilai ibadah, serta nilai moral disatukan pada aktifitas sholat. Puisi-puisi yang dilantunkan juga mempunyai pesan serta nilai yaitu nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Tradisi Janengan memiliki makna empat sifat wajib para nabi; kecerdasan-dapat dipercaya-kejujuran-sampaikan.

Berbeda dengan berbagai penelitian tersebut diatas, dimana penelitian ini mengarahkan pada teori-teori social yang dikaitkan dengan keagamaan, dimana pengkajian lebih mendalam pada agama serta budaya lokal yang mampu menyatu dalam kehidupan masyarakat yang dikaitkan dengan agama, selain itu tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada masyarakat Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut. Anthony Giddens. (2010:282), memaparkan: Pada masyarakat kesukuan atau kebudayaan lisan yang kecil, prinsip structural dominannya digunakan disepanjang proses yang mengantarai tradisi dengan kekerabatan, dengan meletakkan dirinya sendiri kedalam ruang dan waktu. George Ritzer & Douglas J. Goodman (2011:292), mengatakan: Dalam Interaksi Simbolik membayangkan bahasa merupakan system simbol yang sangat luas. Berbagai kata merupakan simbol sebab dipergunakan agar menggantikan sesuatu yang berbeda. Berbagai kata melahirkan keseluruhan simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, serta kata-kata lain eksis dan hanya memiliki makna sebab telah serta mampu dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata. Lebih lanjut dikatakan George Ritzer & Douglas J. Goodman (2011:293): Dalam proses interaksi social, individu secara simbolik mengkomunikasikan makna pada orang lain yang terlibat. Orang lain melakukan penafsiran simbol komunikasi tersebut serta mengorientasikan tindakan balasan mereka berlandaskan penafsiran mereka.

Diutarakan oleh Durkheim dikutip Betty R. Scharf (2004:22), mengatakan: Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dikokohkan oleh berbagai hak sakral pada masyarakat yang bersangkutan. Solidaritas praktis diutarakan Charles Horton Cooley dalam Joseph S. Roucek & Roland L. Warren (1984:286): Terdapat hubungan juga saling terikat diantara individu serta masyarakat merupakan dilahirkan kembar, kesadaran sosial tanpa mampu diasingkan dari kesadaran pribadi. Masyarakat serta tiap orang tidak menggambarkan fenomena yang berbeda tetapi mendeskripsikan aspek kolektif serta menyebarkan perkara yang sama.

Marcel Mauss dalam Muhammad Yusuf, et.al. (2021), Sedekah disatu fihak ialah perwujudan dari ide moral mengenai pemberian hadiah serta harta kekayaan dan pada pihak lainnya adalah hasil dari ide mengenai korban. Marcel Mauss dalam Muhammad Yusuf, et.al. (2021): Pemberian yang diperoleh pada kenyataan merupakan milik si penerima, namun pemilikan tersebut ialah suatu pemilikan yang khusus. Mengenai pemberian, tanpa seorang pun menolak sebuah pemberian yang ditawarkan pada dirinya, akan tetapi terkadang diarahkan bahwa orang mempunyai jiwa kedermawanan pada yang lain. Sairin, (2002:43), menjelaskan: Secara sederhana resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Penjelasan ini tanpa menjabarkan karakteristik pada pelaku pertukaran. Polanya sudah menempatkan landasan mengenai pandangan resiprositas melalui pengarahannya karakteristik dari pelaku pertukaran tersebut.

Parson dikutip George Ritzer & Douglas J. Goodman (2011:121), menjabarkan: Sebuah fungsi adalah : Kumpulan aktifitas yang diarahkan pada ketersediaan kebutuhan tertentu atau kebutuhan system. Lebih lanjut dijabarkan : Ada empat fungsi utama dibutuhkan semua system – adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latensi (L) atau pemeliharaan pola. Dengan cara bersama, keempat imperative fungsional ini disebut sebagai skema AGIL.

Barbara Hargrove dikutip Adeng Muchtar Ghazali, (2011:7), menjelaskan : agama adalah fenomena manusia yang memiliki fungsi agar mempersatukan kesatuan ritual, sosial serta berbagai system personality kedalam sebuah lingkungan yang memiliki arti. Durkheim dikutip Bryan S. Turner (2012:698), menjelaskan: Agama akan selalu menjadi sebuah fakta sosial, sebuah realitas sosial yang tidak mungkin pada ilmu pengetahuan, dengan kata lain agama melakukan penyesuaian serta merubah pribadinya serta tanpa pernah hilang. Durkheim member pandangan: agama atau yang suci merupakan suatu yang mewajibkan individu agar berkumpul melakukan tindakan dengan cara bersama-sama (melakukan penyesuaian dorongan orang perorang melalui kekuatan moral atau sosial bersama), serta merupakan suatu konsekuensi yang dikuatkan melewati kemampuan perorangan serta bersama untuk menemui kegembiraan serta kesedihan kehidupan sehari-hari. Durkheim dikutip Nawiruddin & Malla, (2013:24-25), mengungkapkan: Dasarnya agama memiliki fungsi merupakan sumber terbentuknya solidaritas mekanis. Lebih lanjut, Durkheim berpendapat bahwa agama merupakan sebuah pranata yang diperlukan oleh masyarakat agar mengikat individu menjadi suatu kesatuan melalui terbentuknya system kepercayaan serta ritus. Melalui simbol-simbol yang bersifat suci, agama mengikat orang-orang pada kelompok masyarakat. Keberagamaan dijelaskan Huston Smith (2001:xii) : Pada intinya merupakan pengakuan berbagai nilai bahkan berbagai institusi yang dipercaya merupakan kebenaran mutlak.

Zayadi dikutip Majid & Andayani (2017:93:98), menjelaskan: sumber nilai yang ada pada pranata kehidupan masyarakat dijabarkan kedalam dua golongan sebagai berikut: 1). Nilai

Ilahiyah, yang mencakup: Iman, Islam, *Ihsan*, *Taqwa*, Ikhlas, *Tawakal*, Syukur, dan Sabar. Serta 2). Nilai *Insaniyah*, yang mencakup: Sifat *ar-rahmi*, *Al-Ukhuwah*, *Al-Musawah*, *Al-'adalah*, *Husnu al-dzan*, *Al-Tawadlu*, *Al-Wafa'*, *Insyirah*, *Al-amanah*, *Iffah* atau *Ta'affuf*, *Qawamiyah*, serta *al-munfiqun*.

2. Metode

Berlandaskan tujuan penelitian yang telah diutarakan sebelumnya yang pada intinya adalah untuk menjabarkan mengenai tradisi Damar di Kampung Patipi Pulau. Penelitian yang dilaksanakan digolongkan pada penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan paradigma penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah : Fenomenologis Sosial. Schutz dan Luckman dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (2009:337), : “Fenomenologi Sosial diartikan untuk merumuskan ilmu sosial yang dapat menafsirkan serta memaparkan tindakan dan pemikiran manusia melalui cara memaparkan berbagai struktur dasar....realita yang nampak nyata dimata setiap individu yang berorientasi pada sikap alamiah”. Pusat perhatian dari penelitian ini terletak pada makna serta pengalaman subjektif sehari-hari, yang mempunyai tujuan agar menjabarkan bagaimana objek serta pengalaman tercipta dengan penuh makna serta dikomunikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Penggunaan sumber data pada penelitian ini ialah data primer serta data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dihimpun peneliti dari sumber pertamanya yaitu informan atau subyek dari penelitian, yang merupakan Masyarakat Patipi Pulau yang beragama Islam. Data sekunder merupakan data yang tertata dalam bentuk dokumen atau buku, jurnal, majalah ilmiah yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian. Untuk setting penelitian ini, penelitian dilaksanakan di Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak Propinsi Papua Barat. Dengan instrumen kunci pada penelitian adalah masyarakat Kampung Patipi Pulau, dalam hal ini pengurus Masjid, tokoh adat, masyarakat Kampung, serta peneliti sendiri. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak.

Peneliti melakukan observasi partisipatoris pasif. Dalam hal ini peneliti datang ke kampung Patipi Pulau, dan peneliti melakukan berbagai pengamatan untuk memperoleh data. Peneliti melakukan juga *In-depth Interview*, melalui wawancara semi terstruktur, kedalaman wawancara yang dilaksanakan ialah dialog atau wawancara agar mendapatkan data yang diteliti yang diperoleh dari informan, secara lebih bebas, agar memperoleh permasalahan lebih terbuka.

Tehnik analisis dalam penelitian ini menggunakan model bagan alir yang diutarakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip Andi Bugis., et.al. (2020), yang menganalisa data melalui cara membagi dalam tiga bagian, yaitu : pertama melalui cara melaksanakan *Reduksi Data* : Yaitu merangkum data, memisahkan berbagai hal yang utama, mengutamakan pada hal-hal yang inti, dan membuang hal-hal yang tidak dibutuhkan; kedua melaksanakan *Data Display* (Penyajian Data) : Yaitu membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya; serta yang ketiga yaitu melaksanakan *Conclusion Drawing/verification* : Yaitu menarik kesimpulan serta verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Meriahnya Masjid Dalam Menyambut Malam Lailatul Qadar

Dalam ajaran Islam, malam *Lailatul Qadar* sangat dinantikan oleh umat Islam di manapun berada di seluruh penjuru bumi terutama bagi mereka yang taat dalam menjalankan ibadah.

Dimana malam lailatul qadar dipercaya oleh seluruh umat Islam tentang turunnya malaikat dari langit dan menuju mereka yang dikehendaki, serta malam tersebut merupakan malam dimana turunnya *al-Qur'an* pertama kali, sehingga umat Muslim diseluruh dunia melakukan ibadah sebanyak mungkin untuk memperoleh berkah dimalam tersebut. Demikian pula halnya bagi warga Patipi Pulau di Kabupaten Fak-fak, dimana masyarakatnya memeriahkan Masjid dalam masa malam *Lailatul Qadar* dengan jalan memperbanyak ibadah di Masjid al Ikhlas yang ada di kampung tersebut sampai larut malam setelah melangsungkan sholat tarawih. Ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Patipi Pulau diantaranya yaitu dengan membaca ayat suci *al-Qur'an* hingga menjelang shubuh, walaupun Kampung Patipi Pulau bukanlah Kampung yang besar, karena hanya merupakan sebuah pulau kecil yang dihuni warga dan berubah menjadi perkampungan, akan tetapi kemerihan malam *Lailatul Qadar* yang dilakukan oleh warganya mampu menghidupkan kampung, dimana pada hari biasa kampung tersebut terlihat sepi disaat malam hari namun pada malam *Lailatul Qadar* terdengar bersahut-sahutan suara mengaji warganya serta kampung diterangi oleh obor yang terbuat dari bambu dengan bahan bakar getah Damar.



Gambar 1. Pawai Obor Menuju Masjid Al-Ikhlas Kampung Patipi Pulau

Sejalan dengan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut diatas, diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh informan Yunus Kelimagun yang merupakan Imam Masjid kampung Patipi Pulau yang mengatakan sebagai berikut.

“Katong semua kan tau bahwa bulan puasa atau bulan suci *Ramadhan* itu bagi umat Islam itu adalah bulan yang lebih baik dari 1000 bulan jadi orang berbondong-bondong berbuat kebaikan termasuk memeriahkan Masjid dengan cara beribadah, ada yang beribadah di rumah setelah sholat Tarawih ada juga yang melaksanakannya di Masjid. Terlebih kalau malam *Lailatul Qadar* dimana kalau malam hari tiba ya.... Masyarakat melakukannya dengan jalan membaca ayat suci *al-Qur'an* hingga menjelang makan sahur, itu yang biasa dilakukan masyarakat di Kampung Patipi Pulau.”

Durkheim dalam Bryan S. Turner (2012:698), menjabarkan: agama atau yang suci merupakan suatu yang mewajibkan orang agar berkumpul melakukan tindakan dengan cara bersama-sama (melakukan penyesuaian dorongan perorangan melalui kekuatan moral atau sosial bersama), serta merupakan suatu konsekwensi yang dikuatkan melewati kemampuan perorangan serta bersama untuk menemui kegembiraan serta kesedihan kehidupan sehari-hari.

Meriahnya Masjid pada saat malam *Lailatul Qadar* merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Patipi Pulau dimana masyarakat berkumpul bersama dan melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama yang mendorong orang untuk melakukan kebajikan dengan meningkatkan amal ibadahnya di bulan suci *Ramadhan* secara bersama, terlebih ketika datangnya

malam *Lailatul Qadar* dimana dorongan individu atau kelompok orang untuk meningkatkan kekuatan moral serta keimanan secara bersama dengan kegembiraannya dalam rangka menyambut datangnya malam *Lailatul Qadar* melalui tradisi Damar yang dilaksanakan di Masjid kampung dalam rangka memeriahkan Masjid melalui berbagai aktifitas keagamaan baik pengajian, buka puasa bersama, serta pemberian kepada pengurus Masjid Kampung, namun terdapat pula pawai obor yang dilakukan oleh warga pada saat Malam *Lailatul Qadar*. Dimana didalamnya terdapat nilai *al-ukhuwah*, yang merupakan semangat kebersamaan dan persaudaraan dalam melaksanakan ibadah. Hal ini sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun dan mengakar dalam kehidupan masyarakat di Kampung Patipi Pulau yang dilaksanakan pada bulan suci *Ramadhan*, sehingga setiap tahunnya tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Patipi Pulau dengan kegembiraannya.

3.2. Secara Sukarela Masyarakat Melakukan Pemberian

Dalam kehidupan masyarakat tradisional yang ada di Indonesia, dimana masyarakat sangat kental dengan berbagai aktivitas terutama yang berkaitan dengan pemberian yang dilakukan oleh masyarakat tradisional tersebut, terlebih masyarakat tradisional yang masih kuat akan istilah kekerabatannya sehingga memunculkan keterikatan kekeluargaannya yang erat yang menyebabkan munculnya kepedulian sosial yang tinggi diantara warganya yang dianggapnya sebagai saudaranya sendiri. Saling membantu diantara warga adalah hal yang biasa dilakukan, sehingga memberikan sesuatu kepada kerabat yang membutuhkan adalah hal yang biasa dilakukan oleh warganya, terlebih memberikan sesuatu berupa makanan atau bahan makanan kepada pengurus Masjid disaat bulan suci *Ramadhan* adalah hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat tradisional khususnya bagi mereka penganut agama Islam. Seperti halnya pada masyarakat Kampung Patipi Pulau dimana pemberian yang dilakukan oleh masyarakat pada pengurus mesjid merupakan pemberian yang tidak terdapat paksaan di dalamnya untuk melakukannya. Dimana masyarakat secara sukarela untuk melakukan dan dilakukan dengan kegembiraan untuk memberi, serta hal ini merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turuntemurun mengikuti pembiasaan yang dilakukan oleh para leluhurnya dalam rangka menyambut kedatangan malam *Lailatul Qadar* di bulan suci *Ramadhan*.

Sejurus dengan penjabaran yang telah diutarakan tersebut diatas diperkuat pula dengan apa yang diungkapkan oleh informan Muhni Bauw yang merupakan warga Kampung Patipi Pulau yang mengatakan sebagai berikut.

"Masyarakat Kampung Patipi Pulau memberikan sedekah tersebut dengan cara sukarela itu sudah berlangsung secara turun temurun dimana tidak ada paksaan dan ketetapan harus antar berapa banyak, kalau hanya ada satu benda yang dibawapun tidak mengapa dan tidak membawapun tidak dipaksa harus membawa. Namun masyarakat disini umumnya membawa hantaran tersebut setiap harinya dalam bentuk yang bermacam-macam barang baik hasil bumi, maupun makanan jadi juga ada yang mengantarkan uang biasanya mereka tidak sempat membawa makanan atau hasil bumi lainnya. Mungkin juga pemberian dengan sukarela itu disebabkan rasa persaudaraan yang tinggi diantara warga disini yang menganggap semua adalah saudara".

Marcel Mause dikutip Muhamad Yusuf., et.al. (2021), mengatakan: Sedekah disatu fihak adalah hasil dari ide moral mengenai pemberian hadiah serta harta kekayaan dan pada pihak lainnya adalah hasil dari ide mengenai korban. Lebih lanjut Marcel Mause dikutip Muhamad Yusuf., et.al. (2021), menjelaskan: Pemberian yang diperoleh pada kenyataan merupakan milik si penerima, namun pemilikan itu adalah sebuah pemilikan yang khusus. Mengenai pemberian,

tanpa seorang pun menolak sebuah pemberian yang ditawarkan pada dirinya, akan tetapi terkadang diarahkan bahwa orang mempunyai jiwa kedermawanan pada orang lain.

Sejalan dengan penjelasan diatas, Anthony Giddens (2010:282), memaparkan: Pada masyarakat kesukuan atau kebudayaan lisan yang kecil, prinsip structural dominannya digunakan disepanjang proses yang mengantari tradisi dengan kekerabatan, dengan meletakkan dirinya sendiri kedalam ruang dan waktu.

Bourdieu dikutip Marwan Sileuw, et.al. (2022), Habitus merupakan “struktur mental atau kognitif” yang dipakai actor dalam menghadapi kehidupan social. Actor diberikan bekal berbagai skema atau pola yang diinternalisasikan yang dipergunakan dalam merasakan, memahami, menyadari, serta menilai dunia sosial. Dengan berbagai pola tersebut actor memproduksi tindakan mereka serta melakukan penilaian. Dengan cara dialektik habitus merupakan “produk internalisasi struktur” dunia sosial.

Masyarakat melakukan pemberian pada pengurus Masjid didasarkan pada kesukarelaan dan sekemampuan masyarakat dalam melakukannya yang merupakan ketulusannya dalam memberikan sedekah pada pengurus Masjid, dimana nilai-nilai kekerabatan yang tinggi pada masyarakat di Kampung Patipi Pulau mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang mampu menciptakan rasa kebersamaan diantara warganya, yang membentuk pembiasaan-pembiasaan bagi warganya untuk melakukan sedekah yang merupakan nilai pendidikan Islam, terlebih di bulan suci *Ramadhan* yang merupakan wujud cermin dari kehidupan masyarakat di Kampung Patipi Pulau dimana masyarakat menjalankan ajaran agamanya serta menjalankan kebiasaan-kebiasaan leluhurnya untuk selalu bersedekah terlebih yang dilakukan untuk kerabatnya, namun demikian pemberian yang dilakukannya tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh warga tanpa adanya paksaan untuk melakukan sedekah tersebut yang merupakan nilai keikhlasan, dimana apa yang mampu diberikan oleh individu, maka akan diberikannya. Masyarakat merasakan, memahami serta menyadari dan mengetahui tentang beban yang diberikan kepada pengurus mesjid untuk menyelenggarakan aktifitas Masjid yang ada di Kampung tersebut tanpa adanya penggajian, sehingga masyarakat mengambil tindakan untuk melakukan sedekah di bulan suci Ramadhan yang dilakukan sekemampuan masyarakat yang merupakan nilai *al-Munfiqun* merupakan kebesaran hati untuk memberikan bantuan, dengan harapan dari warga masyarakat tentang pelaksanaan ibadah yang berlangsung di Masjid tersebut mampu berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat Kampung Patipi Pulau.



Gambar 2. Masyarakat Mengantarkan Pemberian Kepada Pengurus Masjid

3.3. Adanya Kebersamaan Dalam Memeriahkan Masjid

Semangat kebersamaan sangat terasa keberadaannya ketika kita berada di wilayah-wilayah pedesaan/perkampungan yang masih tradisional dan jauh dari keramaian kota. Dimana kebersamaan masyarakat dapat terlihat dan terpelihara melalui berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakatnya, terlebih ketika masyarakat tersebut menyelenggarakan berbagai tradisi yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakatnya, dimana sangat nampak kebersamaan itu dalam bentuk bagaimana masyarakat tersebut mampu mewujudkan tradisi tersebut hingga mampu terealisasi dengan baik. Ketika tradisi tersebut mampu direalisasikan dengan baik, maka terpancar kegembiraan dari warga yang melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini dapat pula dilihat pada masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak yang sering melakukan berbagai tradisi dalam masyarakatnya, seperti halnya dalam melaksanakan tradisi Damar, dimana masyarakat sangat berantusias dalam melaksanakannya, sehingga kemeriahan dapat dirasakan, walaupun kegiatan tersebut menggunakan peralatan yang sederhana yang mudah didapatkan oleh masyarakat, namun bukan hanya dilihat dari berbagai peralatan yang digunakan untuk memeriahkannya, namun lebih pada rasa kebersamaan sehingga tradisi tersebut terkesan meriah dalam pelaksanaannya.

Penjelasan yang telah dijabarkan tersebut diatas sejurus dengan apa yang diutarakan oleh informan Saleha Bauw yang merupakan warga Kampung Patipi Pulau yang menyatakan sebagai berikut.

"Dalam memeriahkan masjid khususnya di bulan suci *Ramadhan*, masyarakat Kampung Patipi Pulau secara bersama melaksanakannya. Bukan hanya buka puasa bersama, namun pengajianpun mereka lakukan di Masjid, walaupun ketika selesai yang satu maka datang lagi yang satu, jadi tidak sepi dengan orang membaca Al Qur'an".

Sejurus dengan pendapat yang diutarakan tersebut, berikut ini dijelaskan oleh informan Salim Garamatan yang merupakan Kapitan Kampung Patipi Pulau yang mengatakan sebagai berikut.

"Pas malam Damar tuh kalau kitorang lihat dari laut kitorang pung kampung terang apa.....terus kalau sudah sampai dikampung banyak suara orang mengaji yang dong bikin di Masjid Kampung, jadi....kampung tidak sepi seperti biasanya, sebab kalau biasanya jam 10 malam orang su pada tidur".

Solidaritas praktis diutarakan Charles Horton Cooley dikutip Jhoseph S. Roucek, Roland L. Warren (1984:286), : Terdapat hubungan juga saling tidak terpisah diantara individu serta masyarakat merupakan dilahirkan kembar, kesadaran sosial tanpa mampu diasingkan dari kesadaran diri. Masyarakat serta individu tidak menggambarkan fenomena yang berbeda tetapi mendeskripsikan aspek kolektif serta menyebarkan perkara yang sama.

Adanya kebersamaan dalam memeriahkan Masjid adalah suatu bentuk solidaritas yang dimunculkan dari masyarakat di Kampung Patipi Pulau dalam pelaksanaan tradisi Damar yang merupakan kesadaran diri dari masing-masing warga yang secara kolektif terbentuk untuk memeriahkan Masjid disaat bulan suci *Ramadhan* terlebih ketika datangnya malam *Lailatul Qadar*, dimana terdapat hubungan yang saling tidak pisahkan antara Masyarakat Kampung Patipi Pulau dengan pengurus Masjid, budaya dan agama yang dianut oleh warganya yang menggambarkan tentang fenomena dari aspek kebersamaan yang dibangun warga dalam

rangka memakmurkan Masjid di setiap malam *Lailatul Qadar* melalui tradisi Damar yang dilaksanakan oleh warga. Tradisi Damar merupakan suatu bentuk solidaritas warga masyarakat Kampung Patipi Pulau yang didasarkan atas kebersamaan dalam melaksanakan sebuah tradisi, dimana mampu melibatkan warga dalam tradisi tersebut dengan berbagai aktifitas yang menjadi pembiasaan yang merupakan rangkaian dari tradisi Damar. Solidaritas yang muncul secara spontan dari warga masyarakat Kampung Patipi Pulau menimbulkan pesan moral yang muncul dari diri pribadi warga untuk tetap melaksanakan tradisi Damar yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan keagamaan yang berkaitan dengan ketaqwaan, sedekah dan lain sebagainya juga adanya rasa kebersamaan diantara warga, serta yang mampu mempererat tali persaudaraan diantara warga masyarakat di Kampung Patipi Pulau. Dimana didalamnya terdapat nilai *al-ukhuwah*, yang merupakan semangat kebersamaan dan persaudaraan dalam melaksanakan ibadah.



Gambar 3. Buka Puasa Bersama Di Masjid Kampung Patipi Pulau

3.4. Semangat Yang Tinggi Dari Para Pengurus Untuk Melaksanakan Kewajibannya

Jabatan pengurus Masjid dalam sebuah masyarakat tradisional adalah jabatan yang cukup tinggi dan disegani dalam sebuah masyarakat perkampungan di Indonesia, tepatnya pada masyarakat perkampungan Muslim, dimana walaupun tidak terdapat penggajian yang diberikan dalam kepengurusannya, namun keberadaan mereka sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Hal ini terjadi pada masyarakat perkampungan Muslim yang ada di Indonesia yang masih kental dengan struktur kepemimpinan adat yang digunakan dalam masyarakatnya, terlebih yang ada di wilayah Papua Barat, dimana sebagian besar wilayah Papua menganut kepemimpinan yang diperoleh secara pewarisan, baik yang dilakukan oleh pemimpin adat maupun pemimpin agama, sehingga tidak mudah untuk menduduki jabatan-jabatan tersebut. Semangat yang tinggi dari para pengurus Masjid yang ada di Kampung Patipi Pulau untuk melaksanakan kewajibannya dalam mengurus Masjid adalah merupakan tuntutan dan tanggungjawab yang harus dilakukan akibat dari kepercayaan warga masyarakat kepada para pengurus Masjid yang ada di Kampung Patipi Pulau, serta amanat dari para leluhur yang telah memberikan tugas serta tanggungjawabnya secara turun temurun untuk mengurus Masjid yang ada di Kampung Patipi Pulau yang tidak dapat digantikan oleh keturunan lainnya dalam penyelenggaraannya.

Sejalan dengan pernyataan yang telah diutarakan tersebut diatas, berikut ini dijabarkan pula hasil wawancara dengan informan Kadir Patipi yang merupakan *Marbot* Masjid Kampung Patipi Pulau yang mengatakan sebagai berikut.

”Tugas menjadi pengurus Masjid adalah tugas mulia yang harus dilakukan, disamping itu kitorang melaksanakannya secara turun temurun, yang dilakukan dengan keikhlasan untuk melaksanakannya, disini dipertaruhkan harkat dan martabat para leluhur kitorang yang sebelumnya melaksanakan tugas yang sama, serta merupakan kepercayaan masyarakat di Kampung Patipi Pulau untuk menyerahkan tugas ini dari leluhur kitorang dan dilanjutkan pada kitorang ini. Untuk itu kitorang tetap melaksanakan tugas ini dengan penuh rasa tanggungjawab”.

Parson dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman (2011:121), memaparkan: Sebuah fungsi adalah: Kumpulan aktifitas yang ditujukan kearah terpenuhinya kebutuhan tertentu atau kebutuhan system. Lebih lanjut dijabarkan: Terdapat empat fungsi utama dibutuhkan seluruh system: *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Dengan cara bersama, keempat imperative fungsional ini disebut sebagai skema AGIL.

Masyarakat Papua telah mengenal kepemimpinan sejak lama seperti yang diutarakan oleh Marshall M.D Sahlins yang disebut dengan teori Kontinum dalam JR Mansoben (1995) yang dikutip Muhamad Yusuf & Marwan Sileuw (2020), mengatakan: Terdapat dua cara yang dilaksanakan agar mendapatkan kedudukan, yaitu melalui upaya (*achievement*), dan melalui pewarisan (*ascription*).

Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya Pengurus Masjid yang ada di Kampung Patipi Pulau melakukannya dengan semangat yang tinggi dan penuh keikhlasan, hal ini disebabkan karena tugas menjadi pengurus Masjid adalah tugas mulia yang dilakukan secara turun temurun atau pewarisan (*Ascription*), dimana kepemimpinan berdasarkan pewarisan tersebut berlaku pula untuk kepemimpinan dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan struktur organisasi keagamaan, yang merupakan model kepemimpinan yang ada di wilayah Papua dan Papua Barat khususnya khususnya yang ada di wilayah perkampungan yang masih mempertahankan adat dan budayanya, yang hingga saat ini masih nampak di beberapa wilayah di Papua dan Papua Barat. Demikian pula dengan kepemimpinan pengurus Masjid di Kampung Patipi Pulau dimana kepengurusannya diberikan oleh leluhurnya secara turun temurun pada dirinya serta merupakan kepercayaan yang diberikan masyarakat kampung Patipi Pulau untuk melakukan kepengurusan Masjid dengan baik, yang tidak dapat digantikan oleh orang lain yang ada di Kampung tersebut atau yang berasal dari luar Kampung tersebut dalam kepengurusannya, walaupun orang lain tersebut memiliki pendidikan tentang keagamaan yang tinggi namun tidak diperkenankan menggantikan jabatan tersebut. Semangat yang tinggi dari para pengurus Masjid di Kampung Patipi Pulau dilakukan dalam rangka melaksanakan adaptasi dengan berbagai macam sifat masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan yaitu kemaslahatan umat, yang dilakukan dengan berintegrasi dengan masyarakat setempat untuk tetap memelihara serta mempertahankan pola pengurusan masjid yang telah berlangsung secara turun temurun pada masyarakat Kampung Patipi Pulau. Dimana didalamnya terdapat nilai pendidikan islam berkaitan dengan *al-Masuuliyah* atau rasa tanggungjawab terhadap sesuatu, serta terdapat keikhlasan dalam pelaksanaannya.



Gambar 4. Pembacaan Doa Yang Dilakukan Oleh Pengurus Masjid

3.5. Mempertahankan Tradisi Yang Sudah Berlangsung Secara Turun Temurun

Berbagai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang mendiami perkampungan yang letaknya cukup jauh dari keramaian perkotaan umumnya merupakan tradisi yang telah berlangsung cukup lama, dilaksanakan secara turuntemurun dan dipertahankan oleh satu generasi ke generasi berikutnya untuk tetap dilaksanakan, walaupun terkadang dalam sebuah tradisi terdapat pergeseran dalam pelaksanaannya namun tidak merubah inti nilai dan makna dari tradisi tersebut. Akan tetapi ada pula tradisi yang tidak mengalami perubahan semenjak munculnya tradisi tersebut hingga saat ini, hal ini biasa disebabkan kurangnya pengaruh orang dari luar pada masyarakat di kampung tersebut serta adanya kemampuan dari masyarakat kampung untuk menjaga kemurnian tradisi yang dimilikinya. Seperti halnya pada masyarakat adat Kampung Patipi Pulau yang ada di Kabupaten Fak-fak, dimana masyarakatnya sering sekali melakukan berbagai tradisi yang merupakan warisan leluhurnya. Salahsatu tradisi yang merupakan warisan para leluhur di kampung Patipi Pulau yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh warganya adalah pelaksanaan tradisi Damar yang dilakukan pada bulan suci Ramadhan tepatnya dalam rangka menyambut malam *Lailatul Qadar*.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh informan Salim Garamatan yang merupakan Kapitan Kampung Patipi Pulau yang mengatakan sebagai berikut.

”Tradisi Damar merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh para leluhur Kampung Patipi Pulau secara turun temurun dan terus dilaksanakan hingga saat ini. Kitorang menjaga tradisi yang baik yang diturunkan oleh leluhur kami agar tetap terlaksana, terlebih tradisi Damar yang dilaksanakan di bulan suci *Ramadhan*, dimana kitorang berharap keberkahan yang ada dari malam *Lailatul Qadar*”.

Pendapat tersebut diatas sejurus dengan apa yang diungkapkan oleh informan Saleha Bauw yang merupakan warga Kampung Patipi Pulau yang mengatakan sebagai berikut.

”Bukan hanya tradisi Damar yang kitorang laksanakan tetapi banyak tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur kitorang yang tetap hingga saat ini dilaksanakan oleh warga, misalnya tradisi *tambormag*, *parcuku* dan lain sebagainya, tetapi ada pula yang sudah tidak dilaksanakan lagi, sebab berbagai tradisi yang ada itu hanya secara lisan diturunkan jadi banyak yang lupa pelaksanaannya apalagi generasi sekarang yang sudah merantau kesana kemari pasti lupa pada tradisi leluhur”.

Michele Lamont dikutip Bryan S. Turner (2012:647), menjelaskan: Mengarahkan bagaimana para pelaku menciptakan serta mempertahankan berbagai makna merupakan

sebuah cara agar mengatur, menerima, serta menolak sesama manusia, melampaui serta melawan kepentingan dari struktur sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gary Fine dikutip Bryan S. Turner (2012:650), mengatakan: kelompok-kelompok kecil mengembangkan serangkaian makna (keyakinan, pengetahuan dan kebiasaan), yang unik yang menjadi dasar pemahaman bersama serta melakukan pengembangan interaksi serta tindakan lebih lanjut.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Durkheim dikutip Joseph S. Raucek & Lauren L. Warren (1984:288), : Masyarakat merupakan sumber agama. Dia menganggap agama itu sebagai suatu sistem kepercayaan. Pandangan tersebut dikatakan bahwa agama mampu menjelaskan berbagai tatanan sosial yang ada dalam masyarakat dimana di dalam masyarakat agama sebagai sistem kepercayaan, dan agama muncul dalam komunitas masyarakat.

Masyarakat Kampung Patipi Pulau mempertahankan berbagai tradisi yang ada yang diturunkan oleh para leluhurnya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang memiliki makna (keyakinan, pengetahuan serta kebiasaan), sebagai sebuah cara agar mengatur, menerima, berbagai tradisi yang dianggap baik yang unik serta mendasari pemahaman bersama dalam masyarakat tersebut dan melakukan pengembangan interaksi serta tindakan lebih lanjut, serta menolak, melawan berbagai budaya luar yang dianggap bertentangan dengan masyarakat yang ada di Kampung Patipi Pulau. Terlebih tradisi yang dikaitkan dengan agama, dimana agama mampu menjelaskan berbagai tatanan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang mampu agama mampu menyatu dengan budaya masyarakat yang melebur menjadi satu dan berkembang dalam sebuah tradisi yang dilaksanakan secara terus menerus oleh warganya seperti halnya tradisi Damar yang dilakukan oleh masyarakat Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas kebaikan-kebaikan yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang ada di Kampung Patipi Pulau seperti kebiasaan-kebiasan yang sering dilakukan oleh warga misalnya dalam hal bersedekah, buka puasa bersama, serta mengaji bersama dan juga memasang obor yang digunakan disetiap depan halaman rumah dalam memeriahkan malam *Lailatul Qadar* dimana obor tersebut menggunakan bahan dari getah Damar yang didapatkan masyarakat dari hutan sekitar Kampung Patipi Pulau sebagai bahan bakar dari lampu obor tersebut, yang dilakukan warga dalam memeriahkan malam *Lailatul Qadar* dan tetap dijalankan dan mengakar dalam kehidupan masyarakat yang dilaksanakan setiap tahunnya yang dilakukan pada bulan suci Ramadhan oleh Masyarakat di Kampung Patipi Pulau.

4. Simpulan

Meriahnya Masjid pada malam *Lailatul Qadar* merupakan pembiasaan yang dilakukan masyarakat di Kampung Patipi Pulau dengan melakukan aktivitas keagamaan bersama, mendorong warga melakukan kebajikan dengan meningkatkan ibadah di bulan suci *Ramadhan*, terlebih ketika datangnya malam *Lailatul Qadar*, dorongan individu atau kelompok orang untuk meningkatkan kekuatan moral serta keimanan dengan kegembiraannya melalui tradisi Damar yang dilaksanakan di Masjid Kampung dengan berbuka puasa bersama, pemberian sedekah kepada pengurus Masjid, pawai obor pada malam *Lailatul Qadar*. Sedekah pada pengurus Masjid didasarkan kesukarelaan yang merupakan ketulusan serta merupakan pembiasaan yang diajarkan leluhur warga Kampung terlebih pada kerabatnya. Nilai-nilai kekerabatan yang tinggi mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang menciptakan kebersamaan diantara warga. Masyarakat memahami tentang beban yang diberikan pada pengurus Mesjid untuk menyelenggarakan aktifitas Masjid tanpa penggajian, sehingga mengambil tindakan melakukan sedekah di bulan suci *Ramadhan*, dengan harapan pelaksanaan ibadah yang berlangsung di

Masjid berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan masyarakat. Kebersamaan dalam memeriahkan Masjid adalah bentuk solidaritas yang dimunculkan masyarakat secara spontan dalam pelaksanaan tradisi Damar yang merupakan kesadaran diri secara kolektif, terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara Masyarakat dengan pengurus Masjid, budaya dan agama menyatu menggambarkan aspek kebersamaan yang dibangun warga dalam memakmurkan Masjid, menimbulkan pesan moral yang muncul dari diri pribadi. Terdapat rangkaian kegiatan dalam tradisi yang mengandung nilai pendidikan Islam seperti: *Ketaqwaan, Amaliyah, Sedekah, al-ukhuwah, Khuluqiyah, al-Masuuliyah, al-Munfiqun*, serta *silaturahmi* warga Kampung Patipi Pulau. Pengurus Masjid melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan semangat yang tinggi dan penuh keikhlasan, disebabkan tugas mengurus Masjid adalah tugas mulia yang dilakukan secara turun temurun atau pewarisan (*Ascription*), dan tidak dapat digantikan orang lain. Masyarakat mempertahankan tradisi yang ada yang memiliki makna (keyakinan, pengetahuan serta kebiasaan), sebagai cara mengatur, menerima, berbagai tradisi yang dianggap baik serta mendasari pemahaman bersama dan mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut, serta menolak, melawan berbagai budaya luar yang dianggap bertentangan dengan masyarakat Kampung Patipi Pulau. Agama menjelaskan berbagai tatanan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang mampu menyatu dengan budaya dan berkembang dalam sebuah tradisi yang dilaksanakan secara terus menerus oleh masyarakat Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak.

Daftar Rujukan

- Azizurrahman, A., & Santosa, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Janengan Serta Relevansinya Dengan Karakter Nabi Muhammad. Intelektual; *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 12(1).48-61. DOI: <https://doi/10.33367/ji.v12i1.2377>
- Baharun, Hasan. Et.al. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi Dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *FENOMENA Jurnal Penelitian*. 10(1). 1-26. DOI: <http://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1006>
- Bugis, Andi., et. al. (2020). The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *Al-Ishlah:Jurnal Pendidikan*, 12 (2). 270-287 DOI: 10.35445/alishlah.v12.i2.225
- Denzin, K. Norman & Lincoln, S.Yvonna.(2009). *HandBook Of Qualitative Research*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony.(2010). *Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Ghazali, Adeng, Muchtar.(2011). *Antropologi Agama*. Bandung; Alfa Beta
- Ismaya, Nada., et.al. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat. *Andragogi; Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3). 80-98. DOI: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.103>
- Krismoniansyah, Roby., et.al.(2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib; Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Majid, Abdul., & Andayani, Dian. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Re,aja Rosda Karya
- Nawiruddin & Malla. (2013). *Pembinaan Ummat Berbasis Multikultural*. Jakarta; Sejahtera Kita
- Raucek, S. Joseph & Warren L. Roland. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta; Bina Aksara
- Ritzer, George & Goodman, J. Douglas. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Saerozi, S., & Abdurrohman, M. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiyah. *An Nur:Jurnal Studi Islam*, 5(2). Retrieved from <https://jurnalannur.ac.id/index.php/Annur/articel/view/33>
- Sairin, Sjafri., et.al. (2002). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Scharf, R. Betty. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta; Prenada Media

- Sileuw, Marwan., et.al. (2022). Fenomena Penutupan Jalan Umum Untuk Acara Kedukaan Di Wilayah Kampung Kei Kota Jayapura. *Potret Pemikiran*. 26(1). 84-102. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v26i1.1909>
- Sisweda, Anggun., et.al. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya. *JRTIE; Journal of Research and Thought on Islamic Education*. 3(1), 110-123. DOI: <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1707>
- Smith, Huston. (2001). *Agama-agama Manusia*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Turner, S. Bryan. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Yusuf, Muhamad., et. al. (2021). Membangun Dunia Pendidikan Islam Di Tengah Keterbatasan (Potret Pondok Pesantren Di Kota Jayapura). *Edukasi Islami: Jurnal pendidikan Islam* , 10(1). 73-98. DOI: 10.30868//ei.v10i01.1035
- Yusuf, Muhamad., & Sileuw, Marwan. (2020). JAJAO (Revitalisasi Kepemeimpinan Lokal Masyarakat Kampung Gamta Distrik Misool Barat Kepulauan raja Ampat). *Jurnal El-Riyasah*. 11(1). 29-53. DOI: 10.24014/jel.v11i1.8411